

Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak

(Studi Deskriptif Tentang Makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma yang Dialami Oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Surabaya)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya realitas sosial pasangan suami istri yang mengalami infertilitas dalam waktu lama tanpa anak mampu bertahan dan harmonis menjaga keutuhan pernikahan. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta teori stigma dari Erving Goffman, di mana melalui proses dialektika eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi, maka pasangan suami istri tanpa anak memberikan makna dan bentuk stigma yang dialami terhadap realitas sosial keluarga tanpa anak. Tipe penelitian yang digunakan deskriptif dengan paradigma definisi sosial. Penelitian dilakukan di Surabaya sebanyak 7 informan dipilih menggunakan teknik *purposive* yaitu pasangan suami istri yang dilihat dari usia, lama pernikahan dan kondisi sosial ekonomi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pasangan suami istri tanpa anak mengkonstruksi keluarga tanpa anak sebagai takdir yang harus diterima dengan pasrah, ikhlas, bersyukur dan menjalani hidup apa adanya. Pasangan suami istri dengan lama pernikahan 6-10 tahun menyikapi tanpa anak dengan mendatangi keponakan, sedangkan pasangan suami istri dengan lama pernikahan lebih dari 40 tahun menyikapi tanpa anak dengan pernah merawat dan mengasuh keponakan. Bentuk stigma mandul dialami oleh pasangan suami istri tanpa anak, muncul dari lingkungan sosial disikapi dengan biasa saja dan tidak peduli atas stigma tersebut.

Kata Kunci : keluarga, tanpa anak, makna, stigma

ABSTRACT

This research is motivated by the social reality couples without children who experience infertility in a considerable period of time. Infertile couples can survive in maintaining the integrity and harmonious domestic life even without the presence of children. The theory used in this study is the theory of social construction of Peter L. Berger and Thomas Luckmann and Erving Goffman 's theory of stigma , where through a dialectic process of externalization , objectivization and internalization, then married couples without children give meaning and stigma experienced by families without children social reality . The method used is descriptive type with the social definition paradigm . The study was conducted in Surabaya, seven informants selected using purposive technique that married couples, which is measured age, duration of marriage and socioeconomic conditions. The results of this study found that married couples without children construct families without children as a destiny that must be accepted with resignation , sincere , grateful and live life as it is . Acceptance couples without children occurs when various attempts have been made and owned medical history . The husband and wife with the old 6 to 10 years of marriage without children respond by visit nephew , while married couples with long marriages over 40 years to address the child's condition without children respond by caring and nurturing nephew. stigma experienced by married couples without children because of infertility, addressed to the ordinary and it does not matter over the stigma.

Keywords : family , without children , meaning , stigma

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan sosial atau ikatan antar pribadi yang membentuk dan meresmikan hubungan antar pribadi yang mempunyai bentuk, tujuan dan hubungan yang khusus. Pernikahan akan membentuk sebuah keluarga yang mempunyai tujuan antara lain untuk memperoleh keturunan atau adanya dorongan seks, alasan ekonomi, alasan ketenangan, alasan keamanan bahkan alasan status saja. Eksistensi keluarga dapat dilihat dari fungsi-fungsi yang diwujudkan dalam sebuah keluarga yang meliputi fungsi biologis atau reproduksi, fungsi protektif, fungsi afeksi, fungsi ekonomis, fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi religius, fungsi rekreatif dan fungsi pengawasan sosial. Dari kesembilan fungsi-fungsi keluarga tersebut, fungsi yang terpenting adalah fungsi biologis atau reproduktif. Fungsi biologis atau reproduksi menentukan peranan keluarga dalam melaksanakan hubungan sosial dengan adanya tambahan anggota-anggota baru yaitu anak-anak yang dikandung dan dilahirkan.

Adanya keinginan yang kuat untuk reproduktif atau mempunyai keturunan diwujudkan melalui kaum wanita. Kaum wanita memiliki kodrat untuk mengandung dan melahirkan seorang anak memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Keinginan yang kuat dalam hal reproduktif tersebut berkembang dan diperkuat oleh kaum laki-laki yang juga menjadi pertimbangan sosial seperti kebanggaan ras, keinginan untuk mewarisi kekayaan atau kecakapan dan nama kepada keturunannya, keinginan untuk mempunyai keturunan yang dapat bekerja bagi dirinya dan untuk menopang masa tua serta sebagainya. Selain itu adanya anggapan bahwa seorang laki-laki harus terus menghasilkan anak untuk membuktikan kejantanannya, sedangkan seorang wanita dapat membuktikan

kualitas keibuannya dengan melahirkan satu atau dua anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah perkawinan adalah kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga. Anak sebagai harapan, impian masa depan, penerus generasi dan penyambung keturunan bagi orang tua. Selain itu anak juga memiliki nilai secara ekonomi bagi kedua orang tuanya.

Akan tetapi tidak semua pernikahan dianugerahkan keturunan. Adanya pasangan suami istri yang mengalami kesulitan dan hambatan untuk mendapatkan anak. Jika pasangan suami istri belum mendapatkan keturunan padahal tidak menggunakan alat kontrasepsi, bisa jadi pasangan tersebut mengalami masalah infertilitas. Sedangkan definisi infertilitas menurut WHO (*World Health Organization*) adalah tidak terjadinya kehamilan pada pasangan yang telah berhubungan intim tanpa menggunakan kontrasepsi secara teratur minimal 1-2 tahun.¹ Tidak banyak orang mengetahui bahwa infertilitas adalah penyakit yang mengganggu produktivitas. Oleh karena itu infertilitas kurang mendapat perhatian terutama dari medis, akan tetapi dari segi sosial berdampak pada stigma yang dialami oleh pasangan suami istri yang mengalami infertilitas. Kondisi tanpa anak pada pasangan suami istri akan mempengaruhi pengambilan keputusan untuk bercerai, poligami, adopsi anak, bayi tabung atau tetap hidup berdua.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan pada penelitian ini tentang *Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak (Studi Deskriptif Tentang Makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma*

¹ http://mitaunair-fk12.web.unair.ac.id/artikel_detail-68082-Mata%20Kuliah%20Biomedik-PENYEBAB%20INFERTILITAS.html diakses pada 30 maret pukul 19.51 WIB.

yang Dialami Oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak), dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pasangan suami istri tanpa anak memaknai ketidakhadiran anak?
2. Bagaimana stigma yang dialami oleh pasangan suami istri tanpa anak?

Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai konstruksi sosial pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. Secara khusus penelitian ini bertujuan :

- Untuk mendeskripsikan secara kualitatif makna keluarga tanpa anak bagi pasangan suami istri tanpa anak.
- Untuk mendeskripsikan secara kualitatif stigma yang dialami oleh pasangan suami istri tanpa anak.

Manfaat Penelitian

Manfaat akademik

1. Memberikan pengetahuan terhadap masyarakat mengenai kondisi keluarga tanpa anak
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu sosiologi, khususnya sosiologi keluarga.
3. Memberikan ide atau referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keluarga tanpa anak.

Manfaat praktis

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian yang sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.
2. Memberi gambaran pada masyarakat tentang makna keluarga tanpa anak bagi pasangan suami istri tanpa anak serta stigma yang dialami oleh pasangan suami istri tanpa anak.

KAJIAN TEORITIK

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang menjadi pisau analisis dalam menganalisa kondisi keluarga tanpa anak. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter Berger dan Thomas Luckmann dan teori stigma dari Erving Goffman.

Teori Konstruksi Sosial, Peter Berger dan Thomas Luckmann

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial dari buku Tafsir Sosial Atas Kenyataan, karya Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Pada penelitian ini teori Berger yang menjelaskan tentang konstruksi sosial dijadikan pisau analisis dalam menganalisa bagaimana pasangan suami istri tanpa anak mengkonstruksi dan memaknai kondisi ketidakhadiran anak dalam kehidupan rumah tangga mereka. Dalam buku Tafsir Sosial Atas Kenyataan menyatakan bahwa kenyataan merupakan suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita dapat meniadakannya dengan angan-angan).² Realitas sosial, dalam hal ini keluarga tanpa anak, sebagai kenyataan sosial hasil eksternalisasi dan objektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990, hal 34.

Kenyataan sosial dapat dikatakan dibentuk melalui 3 konsep (tri dialektika) Berger yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Konstruksi sosial atas kenyataan melalui 3 proses tersebut dan menjadi realitas. Setiap orang menafsirkan realitas sesuai dengan apa yang ada dipikirkannya. Internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna, sebagai manifestasi dari proses-proses subyektif. Proses internalisasi tersebut berkaitan dengan pasangan suami istri tersebut memberikan makna terhadap kondisi ketidakhadiran anak yang dapat dipengaruhi oleh reaksi sosial dari lingkungan sosial mereka dan pemikiran dari diri sendiri dalam menghadapi kondisi ketidakhadiran anak dalam kehidupan rumah tangga yang memerlukan waktu dan proses yang cukup panjang. Eksternalisasi merupakan pencurahan kedirian manusia terhadap suatu kenyataan yang dibentuk. Oleh karena itu, kata Berger, struktur sosial yang objektif akan memiliki karakter tersendiri. Namun asal mulanya harus dilihat sehubungan dengan eksternalisasi manusia atau interaksi manusia dalam struktur yang ada. Secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Menurut Berger, manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subyektif). Selain itu obyektivasi bersifat signifikasi yaitu pembuatan tanda-tanda (sign) oleh manusia. Sebuah tanda dapat dibedakan dengan obyektivasi lainnya karena tujuan eksplisitnya sebagai isyarat bagi makna-makna subyektif. Obyektivasi menjelaskan bahwa harus diakui adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan individu dengan lembaga-lembaga sosial. Dan aturan sosial atau hukum-hukum yang melandasi lembaga-lembaga sosial bukanlah hakekat dari lembaga-lembaga itu karena lembaga-lembaga itu ternyata hanya produk buatan manusia, produk dari kegiatan manusia. Supaya apa yang dibentuk dari kenyataan, maka individu melakukan internalisasi. Proses dialektika ini merupakan proses yang berjalan terus

dimana internalisasi dan eksternalisasi menjadi momen. Setiap orang mempunyai versi realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia obyektif. Begitu pula dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.

Teori Stigma, Erving Goffman

Stigma merupakan sebuah konsep yang dikemukakan oleh Goffman dimana seseorang atau individu dikucilkan, disingkirkan didiskualifikasi atau ditolak dari penerimaan sosial. Sedangkan dari sudut pandang sosiologi, stigma timbul dari proses interaksi yang melibatkan masyarakat sampai pada individu menerima stigma dari masyarakat. Stigma merupakan suatu bentuk reaksi sosial dari masyarakat. Goffman menyebutkan dua kategori individu yang mempunyai karakteristik tertentu yang berpotensi untuk dikucilkan, disingkirkan didiskualifikasi atau ditolak oleh masyarakat. Fokus Goffman adalah interaksi antara individu yang terstigma dengan agen-agen kontrol sosial yang menciptakan stigma tersebut. Dua tipe individu yang terstigma menurut Goffman antara lain :

1. *Discredited stigma* (didiskredit atau direndahkan).

Merupakan sebuah kondisi dimana perbedaan seorang individu telah diketahui dan terbukti secara nyata. Kekurangan mereka dapat terlihat dengan mudah.

2. *Discreditable stigma* (dapat didiskredit).

Merupakan individu yang mendapat asumsi bahwa stigma yang ada pada dirinya tidak langsung diberikan oleh masyarakat karena perbedaan yang dimilikinya tidak segera dipahami atau diketahui pada masyarakat.

Stigma yang diterima oleh keluarga tanpa anak merupakan suatu proses hasil interaksi dengan masyarakat di mana keluarga tanpa anak dinilai sebagai keluarga yang gagal karena

tidak menghasilkan keturunan atau pewaris kekayaan. Stigma yang diberikan kepada keluarga tanpa anak oleh masyarakat berupa *discredited stigma* (didiskredit atau direndahkan), perbedaan keluarga tanpa anak dengan keluarga normal lainnya dapat dilihat secara nyata dengan ketidakhadiran anak dalam rumah tangga tersebut sehingga pasangan suami istri yang tidak memiliki anak cenderung dipandang sebelah mata, direndahkan atau bahkan mendapat cibiran misalnya mandul, karma atau memiliki penyakit. Stigma keluarga tanpa anak sebagai keluarga yang gagal membuat salah satu atau keduanya, dalam hal ini suami istri mengalami ketakutan dan kecemasan yang besar terhadap ketidakhadiran anak dalam rumah tangga mereka, terutama jika pernikahan telah berlangsung cukup lama. Oleh karena itu stigma yang diterima oleh pasangan suami istri tanpa anak tersebut akan mempengaruhi interaksi dengan lingkungan sosial serta peran sosial yang dijalankan oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.

Metode dan Prosedur Penelitian

Tipe penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai makna keluarga tanpa anak bagi keluarga itu sendiri, stigma yang dialami oleh pasangan suami istri tanpa anak.

Paradigma

Paradigma yang digunakan adalah paradigma definisi sosial. Menurut penganut paradigma ini, perhatian utama dalam paradigma ini tertuju pada menjelaskan fenomena

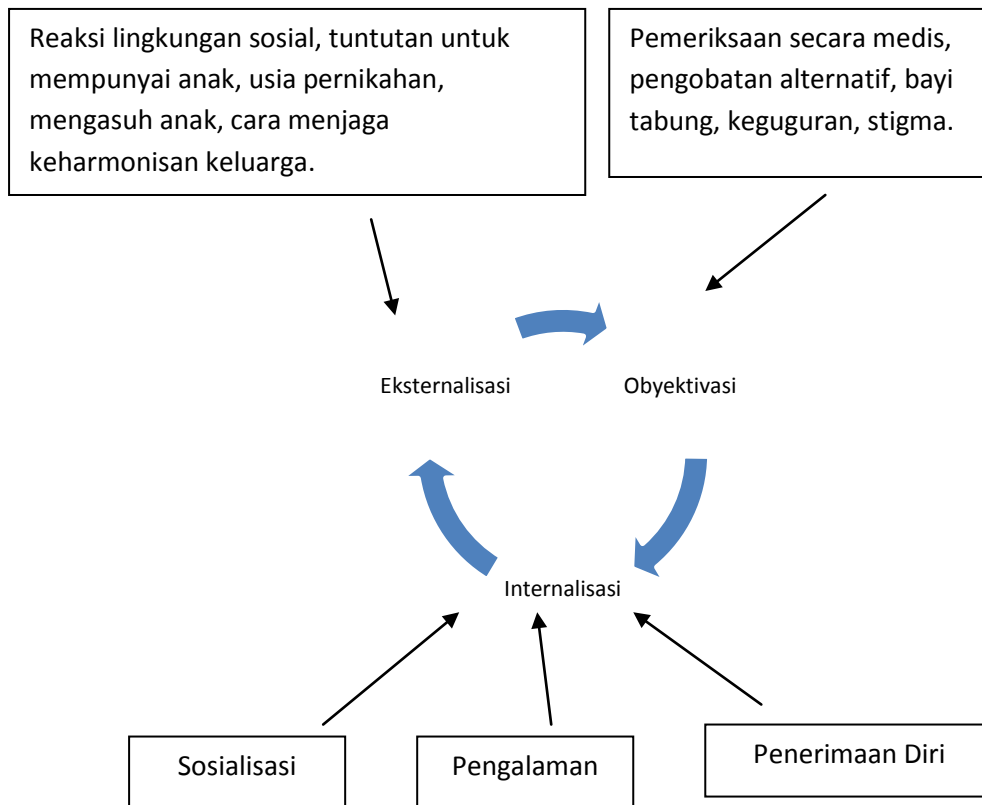
sosial itu sangat bergantung dari pemahaman subjek atau agen berupa individu-individu. Dengan kata lain dalam paradigma definisi sosial ini berbicara tentang makna (*meaning*). Paradigma ini digunakan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana makna keluarga tanpa anak bagi keluarga itu sendiri.

PEMBAHASAN

Tafsir Sosial Atas Kenyataan Dalam Menganalisis Makna Keluarga Tanpa Anak Pada Pasangan Suami Istri Tanpa Anak

Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman mengenai "Kenyataan dan Pengetahuan". Realitas (kenyataan) diartikan sebagai kualitas di dalam realitas yang diakui sebagai sesuatu yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Sehingga terjadi dialektika antara individu dan masyarakat di mana individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Skema Proses Konstruksi Sosial Pada Pasangan Suami Istri Tanpa Anak



Bagan di atas menunjukkan dan menjelaskan bagaimana proses konstruksi sosial terhadap keluarga tanpa anak pada pasangan suami istri yang belum mempunyai anak itu terbentuk dalam penelitian ini. Momen eksternalisasi terjadi ketika adanya tuntutan atau keharusan untuk mempunyai anak dalam sebuah keluarga yang menjadi nilai, norma dan aturan sosial dalam masyarakat. Kemudian pasangan suami istri yang telah lama menikah dan belum mempunyai anak melakukan pemeriksaan secara medis untuk mengetahui kondisi atau masalah kesehatan yang dialami. Proses legitimasi para informan terhadap realita keluarga tanpa anak diperoleh ketika berbagai usaha telah dilakukan seperti pengobatan alternatif, pijat, konsumsi obat dan bahkan bayi tabung namun belum ada hasil. Timbullah stigma dari masyarakat yang mempunyai keyakinan dan kepercayaan mengenai nilai, norma dan aturan sosial mengenai pernikahan dan keharusan mempunyai anak, maka individu yang melanggar aturan sosial tersebut akan diberi stigma mandul. Dalam momen internalisasi, realita keluarga tanpa anak dimaknai oleh para informan sebagai sesuatu yang harus diterima dengan pasrah,

ikhlas dan tetap menjalani hidup dengan apa adanya. Agama memegang peranan penting dalam momen internalisasi ini. Penerimaan diri para informan terhadap realita keluarga tanpa anak merupakan realitas subyektif. Kemudian dua informan memutuskan untuk mengasuh anak sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan bentuk pencurahan kedirian mereka. Akan tetapi lima informan lain memilih untuk tidak mengasuh anak atau tindakan adopsi dengan berbagai pertimbangan yang diperoleh dari keluarga, lingkungan sekitar dan media massa. Realitas subyektif tentang keluarga tanpa anak ditunjukkan oleh para informan dengan menjaga keharmonisan dan kelanggengan rumah tangga mereka yang dapat dilihat dari usia pernikahan para informan, di mana meskipun ketiadaan anak namun rumah tangga mereka dapat tetap harmonis dan langgeng hingga puluhan tahun lamanya. Sehingga realita keluarga tanpa anak menjadi realita obyektif baru yang dipahami oleh masyarakat.

Bentuk Stigma yang Dialami Pasangan Suami Istri Tanpa Anak dan Respon Terhadap Stigma

Goffman menggambarkan konsep stigma sebagai suatu proses yaitu sikap atau perilaku masyarakat yang memandang perilaku atau kondisi orang lain dianggap tidak berharga. Dengan kata lain, konsep stigma digunakan untuk menggambarkan suatu proses dan situasi di mana pasangan suami istri yang belum mempunyai anak dianggap sebagai keluarga yang tidak normal. Hasil dari temuan data di lapangan sesuai dengan konsep bahwa pasangan suami istri yang belum mempunyai anak tidak sesuai dengan nilai, norma dan aturan sosial sehingga dianggap sebagai pasangan mandul. Tiga dari tujuh informan mengungkapkan bahwa bentuk stigma yang dialami yaitu sebutan mandul. Akan tetapi tiga informan yang terstigma tersebut memiliki perbedaan kondisi atas bentuk stigma yang dialami. ANS mengungkapkan bahwa stigma yang dialami berasal dari lingkungan

pertemanan dengan sebutan mandul. Stigma yang diberikan kepada ANS terutama ketika hilangnya bayi yang dikandung secara misterius bahkan stigma tersebut terjadi selama berbulan-bulan. Sehingga berpengaruh terhadap kehidupan ANS secara moral di mana hilangnya semangat hidup dan hilangnya semangat untuk beraktivitas di luar rumah. Namun kondisi tersebut segera disadari oleh ANS dan kembali untuk bangkit semangat lagi. Kebangkitan ANS juga dipengaruhi oleh dukungan suami.

Konsep stigma dari Goffman berhubungan erat dengan konsep diri dan identitas mereka. Diri (*self*) berhubungan dengan pemikiran individu bagaimana memandang dan memaknai dirinya. Para informan dalam membentuk diri (*self*) mereka dengan bagaimana memaknai kondisi ketiadaan anak dalam keluarga mereka. Hasil temuan data menunjukkan kondisi keluarga tanpa anak dimaknai dengan pasrah, ikhlas dan tetap bersyukur dalam menjalani kehidupan apa adanya meskipun tanpa kehadiran anak. Sedangkan identitas, dalam konsep *personal identity* di mana adanya pembingkaiian tentang pengalaman individu oleh orang lain, bagaimana individu diidentifikasi oleh orang lain. Dalam hal ini *personal identity* pasangan suami istri tanpa anak merupakan keluarga yang tidak biasa dan tidak normal dengan ketiadaan anak dalam kehidupan rumah tangga karena bagi masyarakat, keharusan untuk mempunyai anak itu penting dan bernilai bagi sebuah keluarga. Selain itu *self identity* yaitu perasaan subyektif individu atas kondisi yang dialaminya berelasi dengan berbagai pengalaman sosial yang mereka alami. Dalam hal ini *self identity* pada pasangan suami istri tanpa anak ditunjukkan dengan adanya beban, sedih bahkan stress atas kehadiran anak yang sangat diinginkan. Namun seiring berjalannya waktu dan pengaalaman atau usaha pasangan suami istri untuk mendapatkan anak tidak berhasil, maka menjadikan para informan untuk menerima kondisi yang dialaminya. Penerimaan diri para informan tersebut ditunjukkan dengan tidak menutup diri dari lingkungan sosial mereka dan memaknai kondisi keluarga tanpa anak sebagai suatu takdir.

Tabel 1.3 Matrik Konstruksi Sosial dan Stigma Pada Keluarga Tanpa Anak

No	Informan	Lama menikah	Infertil	Pemaknaan	Sikap	Respon terhadap stigma
1	ANS, 37 tahun (<i>Catering, facial keliling</i>) Suami, 40 tahun (pengganggu ran)	- 15 tahun - Pernah hamil 9 bulan hilang	Kondisi kandungan istri lemah dan suami tidak pernah periksa.	Bersyukur dan pasrah pada Tuhan	Seminggu sekali nonton dan keluar bersama.	- Lemas dan malas - Dukungan suami semangat lagi dan leih santai
2	MTN, 64 tahun (Ibu Rumah Tangga) Suami, 69 tahun (pensiunan PNS)	- 44 tahun - Mengasuh keponakan	Tidak pernah periksa karena suami tidak mau.	Biasa, santai dan tidak menuntut punya anak.	Takut dosa jika tidak bisa mendidik anak.	- Tidak ada stigma. - Ikhlas tidak punya anak.

3	HPI, 39 tahun (ibu rumah tangga) Suami, 39 tahun (karyawan swasta)	- 10 tahun - Pernah hamil singkat 6 bulan (keguguran 6 kali)	Kondisi hormon istri tidak lancar.	Santai, pasrah dan tetap usaha/	Datangi keponakan.	- Cuek - Tidak ada stigma dikeluarga. - Lingkungan tetangga kurang harmonis mengganggu p mandul.
4	SWN, 63 tahun (ibu rumah tangga) Suami 63 tahun (pensiunan)	- 46 tahun - Merawat 4 anak kerabat	Istri keputihan dan sel telur lemah.	Biasa dan pasrah/	Yang penting harmonis dengan suami.	- Lingkungan keluarga sekedar tanya. - Lingkungan sosial biasa (tidak ada stigma)
5	JKO, 38 tahun (wiraswasta) Istri, 39 tahun	- 14 tahun - Ekonomi pas-pasan	Istri keputihan dan suami normal.	Hidup apa adanya.	Yang penting istri selalu ada.	- Lingkungan keluarga sekedar tanya. - Lingkungan sosial biasa (tidak ada

	(pedagang)					stigma)
6	LTN, 40 tahun Suai, 43 tahun (jual beli komputer)	- 9 tahun - Pernah bayi tabung	Suami-istri normal.	Pasrah dan menyibukka n diri.	Pernah stress tapi akhirnya sudah kehendak Tuhan.	- Keluarga bisa menerima. - Lingkungan sosial biasa.
7	ERN, 41 tahun (administras i apotek) Suami,47 tahun (serabutan)	- 4 tahun - Ekonomi pas-pasan	Istri kista.	Menjalani apa adanya yang penting harmonis.	Santai dan sadar akan usia.	- Lingkungan keluarga biasa. - Lingkungan sosial biasa dan memberi dukungan moral.

Keterangan :

- a. Pasangan suami istri yang menikah (<5 tahun) diusia yang tidak produktif memaknai kondisi keluarga tanpa anak dengan dijalani apa adanya dan menyikapinya secara santai.
- b. Pasangan suami istri yang menikah (6-10 tahun) diusia yang tidak produktif memaknai keluarga tanpa anak dengan pasrah, santai dan menyibukkan diri dengan

pekerjaan. Meskipun pernah stress tapi akhirnya sadar akan kehendak Tuhan dan menyikapinya dengan mendatangi keponakan-keponakan.

- c. Pasangan suami istri yang menikah (11-15 tahun) diusia yang tidak produktif memaknai kondisi keluarga tanpa anak dengan tetap bersyukur, pasrah dan hidup apa adanya serta menyikapinya dengan menjaga keharmonisan rumah tangga.
- d. Pasangan suami istri yang menikah (40-46 tahun) diusia yang tidak produktif memaknai kondisi keluarga tanpa anak dengan biasa dan pasrah serta menyikapinya dengan pernah merawat dan mengasuh beberapa anak kerabat.
- e. Pasangan suami istri tanpa anak mengalami stigma mandul dari lingkungan sosial dan menyikapinya dengan santai meskipun pernah mengalami stress dan menutup diri, namun adanya dukungan suami dan kesadaran diri sendiri mampu kembali normal.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari data lapangan yang telah dianalisis mengenai “Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak” (Studi Deskriptif Tentang Makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma yang Dialami Oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Surabaya). Maka dapat di tarik beberapa kesimpulan yaitu:

- a. Pasangan suami istri tanpa anak mengkonstruksi keluarga tanpa anak sebagai sesuatu yang harus diterima dengan pasrah, santai, biasa saja dan menjalani hidup apa adanya. Adanya kesadaran bahwa anak merupakan pemberian dari Tuhan yang tidak dapat dipaksakan melainkan hanya mampu diusahakan.
- b. Faktor kesehatan menjadi faktor penting dalam mempengaruhi ketiadaan anak, terutama kesehatan pada bagian reproduksi seperti kondisi yang terlalu lemah, masalah hormonal,

sel telur yang lemah, keputihan hingga kista. Faktor usia juga memegang peranan penting dalam hal reproduksi.

- c. Selain melakukan pemeriksaan secara medis, berbagai usaha lain juga dilakukan oleh para informan untuk mempunyai anak. Berdasarkan temuan data di lapangan, usaha non-medis yang dilakukan oleh para informan seperti pemijatan ke dukun bayi, pasmir, konsumsi madu hingga pengobatan alternatif dalam kota dan luar kota, bahkan program bayi tabung.
- d. Berdasarkan temuan data di lapangan, reaksi atau respon lingkungan sosial dan keluarga terhadap kondisi keluarga tanpa anak pada pasangan suami istri yang belum mempunyai anak adalah biasa saja karena latar belakang keluarga para informan yang terdiri dari keluarga besar dan memiliki banyak keponakan sehingga tidak mempermasalahkan ketiadaan anak dalam keluarga para informan. Sedangkan reaksi lingkungan sosial pasangan suami istri yang belum mempunyai anak terkesan cuek dan biasa karena lokasi penelitian ini berada di wilayah perkotaan sehingga karakteristik masyarakat perkotaan lebih individual dan acuh tak acuh terhadap kondisi di sekitarnya.
- e. Temuan data di lapangan menunjukkan tiga dari tujuh informan pernah mengalami stigma atas kondisi ketiadaan anak. Stigma yang muncul tersebut muncul dari tetangga dan teman. Bentuk stigma yang dialami oleh para informan yang terstigma dengan sebutan mandul dan adanya godaan untuk menikah lagi.
- f. Bagi para informan, anak bukan menjadi suatu keharusan dalam sebuah pernikahan. Hal yang terpenting bukanlah anak lagi melainkan keutuhan dan keharmonisan hubungan suami istri. Meskipun tanpa anak, para informan menjaga hubungan rumah tangga supaya tetap harmonis dan langgeng.

Selain itu muncul proposisi-proposisi dari hasil penelitian yang dilakukan antara lain :

- a. Pasangan suami istri tanpa anak dengan lama pernikahan < 5 tahun memaknai keluarga tanpa anak dengan santai karena menyadari faktor usia sehingga menjalani hidup apa adanya dan mengutamakan keharmonisan keluarga.
- b. Pasangan suami istri tanpa anak dengan lama pernikahan 6-10 tahun memaknai keluarga tanpa anak dengan pasrah, tetap berusaha dan seringkali mendatangi keponakan-keponakan.
- c. Pasangan suami istri tanpa anak dengan lama pernikahan 11-15 tahun memaknai keluarga tanpa anak dengan tetap bersyukur, pasrah dan menjalani hidup dengan apa adanya.
- d. Pasangan suami istri tanpa anak dengan lama pernikahan 40-46 tahun memaknai keluarga tanpa anak dengan santai dan biasa saja serta pernah merawat dan mengasuh anak kerabat selama puluhan tahun.
- e. Pasangan suami istri tanpa anak dengan kondisi sosial ekonomi rendah tidak pernah mendapat tuntutan untuk mempunyai anak sehingga usaha yang dilakukan hanya secara medis dan pijat dukun bayi.
- f. Pasangan suami istri tanpa anak dengan kondisi sosial ekonomi menengah justru pernah mengalami stigma mandul dari lingkungan sosial dan bersikap biasa saja atas stigma yang dialami. Selain itu usaha yang pernah dilakukan selain cek medis, juga pengobatan alternatif.
- g. Pasangan suami istri tanpa anak dengan kondisi sosial ekonomi tinggi pernah melakukan program bayi tabung meskipun lingkungan keluarga bisa menerima kondisi keluarga tanpa anak dan lingkungan sosial bersikap biasa saja.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, L. Peter dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Dr. Sugiyono, Prof. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2008.

Lucas, David, Peter McDonald, Elspeth Young dan Christabel Young, *Pengantar Kependudukan*. Terjemahan oleh Nin Bakdi Sumanto dan Riningsih Saladi, Yogyakarta, 1982.

Nurhayati, Isti. *Ya Tuhan, Beri Aku Anak....* Yogyakarta: DIVA Press, 2012.

Pratikno, Ari Agus. 2010. Skripsi : Stigmatisasi dan Perilaku Deskriptif Pada Perempuan Bertato. Universitas Airlangga. Surabaya.

[www.google.com.http://mitaunair-fk12.web.unair.ac.id/artikel_detail-68082-Mata%20Kuliah%20Biomedik-PENYEBAB%20INFERTILITAS.html](http://mitaunair-fk12.web.unair.ac.id/artikel_detail-68082-Mata%20Kuliah%20Biomedik-PENYEBAB%20INFERTILITAS.html)